

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting atau sering disebut kerdil atau pendek adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan. Anak tergolong *stunting* apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi panjang atau tinggi anak seumurnya. Standar yang dimaksud terdapat pada buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan beberapa dokumen lainnya.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa sejak 2007 - 2013, angka *prevalensi stunting* tetap tinggi dan terjadi lintas kelompok pendapatan. Data Riskesdas 2013 menemukan 37,2% atau sekitar 9 juta anak balita mengalami *stunting*. Pada 2018, Riskesdas mencatat penurunan *prevalensi stunting* pada balita ke 30,8%. Namun demikian, angka ini masih tergolong tinggi.¹

Sejalan dengan inisiatif Percepatan Pencegahan *Stunting*, pemerintah meluncurkan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi (Gernas PPG) yang ditetapkan melalui Peraturan Presiden No. 42 tahun 2013 tentang Gernas PPG dalam kerangka 1.000 HPK. Pada tataran kebijakan, pemerintah memberikan perhatian besar terhadap pencegahan *stunting*. Indikator dan target pencegahan *stunting* telah dimasukkan sebagai sasaran pembangunan nasional dan tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019.²

¹ Definisi stunting, <http://p2ptm.kemendes.go.id> 17 Nopember 2021

² Data angka stunting di indonesia, <http://tnp2k.go.id>, 17 nopember 2021

Pemerintahan desa mencanangkan desa bebas *stunting* sebagai salah satu dari delapan belas tujuan program SDGs. Langkah yang tengah dilakukan pemerintah antara lain dengan penguatan kader pembangunan desa yang lebih dikenal dengan KPM untuk lebih intens dengan program sosialisasi hidup sehat, edukasi makanan bergizi pendukung pertumbuhan anak di masa *golden age*, juga pencegahan terjadinya *stunting* dengan pemberian makanan bergizi bagi ibu hamil dan menyusui.

Permasalahan *stunting* terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru akan terlihat ketika anak sudah menginjak usia dua tahun. UNICEF mendefinisikan *stunting* sebagai persentase anak-anak usia 0 sampai 59 bulan, dengan tinggi badan di bawah minus (*stunting* sedang dan berat) dan minus tiga (*stunting* kronis)³. Hal ini diukur dengan menggunakan standar pertumbuhan anak yang dikeluarkan oleh WHO. Selain mengalami pertumbuhan terhambat, *stunting* juga seringkali dikaitkan dengan penyebab perkembangan otak yang tidak maksimal.

Berdasarkan hasil laporan pencegahan *stunting* tingkat desa terhadap sasaran 1000 HPK di desa layansari kecamatan gandrungmangu, tercatat seratus delapan puluh dua rumah tangga HPK. Dengan perincian laporan antara lain : jumlah ibu hamil sebanyak tiga puluh dua orang, dan ibu hamil dalam kondisi kekurangan energi kronis (KEK) sebanyak dua orang. Selanjutnya dalam laporan tersebut juga tercatat anak usia nol sampai dua puluh tiga bulan sebanyak seratus lima puluh anak, dengan enam diantaranya terindikasi *stunting*. Sedangkan berdasar hasil pengukuran tikar pertumbuhan dari total anak sebanyak seratus lima puluh, hasil ukur tikar berwarna hijau (normal) sebanyak seratus tiga puluh, sedangkan anak dengan hasil ukur berwarna kuning (mengalami kurang gizi) sebanyak empat belas anak, dan hasil ukur merah

³ Tujuan pencegahan *stunting*, <https://indonesia.go.id>. 20 September 2021

(stunting) sebanyak enam anak. Laporan tersebut merupakan hasil pelaporan kegiatan stunting oleh KPM desa Layansari selama tahun dua ribu dua puluh⁴.

Tujuan dari penelitian ini adalah penulis ingin menyampaikan bahwa kondisi negeri kita yang masih rentan akan bahaya *stunting*. Sebagaimana dijelaskan oleh sumber dari Kementerian Kesehatan bahwa *stunting* merupakan salah satu penyebab keterbelakangan pertumbuhan otak, selain itu juga merupakan penyebab terhambatnya pertumbuhan secara fisik. Penulis ingin menyampaikan langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintahan Desa Layansari terkait penanganan kasus *stunting* ini. Langkah konkrit pemerintah desa Layansari dalam hal ini adalah sebagai strategi komunikasi yang dilakukan pemerintah desa dalam penanganan *konvergensi stunting*. Peneliti juga berharap dengan adanya penelitian tentang strategi komunikasi ini dapat memberi masukan kepada pemerintah desa tentang strategi komunikasi yang tepat dalam hal penanganan *stunting* di desa Layansari.

B. Definisi Operasional

1. Strategi Komunikasi

Kata strategi berasal dari bahasa latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Dalam KBBI (2018), strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus⁵.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *comunicatio*, dan bersumber dari *communis* yang berarti sama. Yang disini berarti sama makna⁶.

⁴ Laporan pencegahan stunting tingkat desa terhadap sasaran 1000 HPK desa Layansari tahun 2020 oleh petugas KPM.

⁵ Halim Simatupang, M.Pd. *Strategi Belajar Mengajar Abad Ke-21* Pustaka Media Guru (Surabaya 2019) hlm 2

Prof. Drs, Onong Uchjana Effendy, MA. Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek PT. Media Rosda Karya (1984) hlm 9

Apabila dua orang terlibat dalam sebuah percakapan dengan bahasa yang sama, belum tentu menimbulkan persamaan makna dalam percakapan tersebut. Sedangkan strategi komunikasi merupakan panduan perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.⁷

2. Kovergensi Stunting

Konvergensi percepatan pencegahan *stunting* adalah intervensi yang dilakukan secara terkoordinir, terpadu, dan bersama-sama menasar kelompok sasaran prioritas yang tinggal di desa untuk mencegah *stunting*⁸.

Pencegahan *stunting* dilakukan melalui intervensi gizi yang terpadu, mencakup intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif. Pengalaman global menunjukkan bahwa penyelenggaraan intervensi yang terpadu untuk menasar kelompok prioritas di lokasi prioritas merupakan kunci keberhasilan perbaikan gizi, tumbuh kembang anak, dan pencegahan *stunting*. Sasaran intervensi gizi sensitif adalah keluarga dan masyarakat umum. Program/ kegiatan intervensi gizi sensitif dapat ditambah dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat.

Upaya percepatan pencegahan *stunting* akan lebih efektif apabila intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif dilakukan secara *konvergen*. *Konvergensi* penyampaian layanan membutuhkan keterpaduan proses perencanaan, penganggaran, dan pemantauan program/kegiatan pemerintah gizi spesifik kepada keluarga sasaran

⁷ Prof. Drs, Onong Uchjana Effendy, MA. Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek PT. Media Rosda Karya (1984) hlm 9

⁸ Definisi konvergensi stunting, <http://tnp2k.go.id> , diakses 05 desember 2021

prioritas dan intervensi gizi sensitif untuk semua kelompok masyarakat, terutama masyarakat miskin

3. Desa Layansari

Sebuah desa di sebelah barat kota Cilacap, memiliki areal persawahan yang sangat luas. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani padi, dan sebagian lainnya sebagai petani sayur. Hanya berjarak kurang dari 5 km dari kota kecamatan Gandrungmangu dan jalannya pun sudah diaspal. Batas-batas desa layansari meliputi, sebelah barat berbatasan dengan desa sidaurip, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan bantarsari, sebelah selatan berbatasan dengan desa gantungreja dan sebelah utara berbatasan dengan desa gandrungmanis⁹.

Berdasarkan laporan data penduduk dengan agama yang dianut oleh masyarakat desa layansari dalam aplikasi prodeskel tahun dua ribu dua puluh, mayoritas penduduk desa layansari menganut ajaran agama Islam yang taat. Itulah sebabnya desa layansari mendapat julukan 'serambi makkah' di kecamatan gandrungmangu.

Dalam hal tumbuh kembang anak usia dini, desa Layansari merupakan sebuah desa dengan pertumbuhan positif. Anak dengan kondisi gizi buruk dan *stunting* hanya 6 anak saja yang terindikasi *stunting* dari 150 batita.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas yang menggambarkan tentang pembahasan hal tersebut. Maka diambil suatu rumusan masalah penelitian, yaitu :

1. Bagaimana strategi komunikasi pemerintahan desa layansari dalam penanganan *konvergensi stunting*.
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemerintah desa layansari penanganan *konvergensi stunting*.

⁹ Infografis desa layansari, <https://kbbi.kata.web.id>, diakses 25 september 2021

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui strategi komunikasi pemerintahan desa layansari dalam penanganan *konvergensi stunting*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menambah khazanah wawasan dan pengetahuan bagi setiap pembaca, terutama untuk mahasiswa komunikasi penyiaran Islam terkait teori – teori dalam strategi komunikasi pembangunan di pemerintahan desa.

2. Manfaat praktis

Secara praktis dapat dipergunakan sebagai acuan dalam mengembangkan strategi dalam berkomunikasi dengan masyarakat dalam pemerintahan desa, sehingga membuat proses komunikasi menjadi lebih terarah dan terencana dengan baik. Serta bisa melihat strategi apa yang cocok digunakan dalam penanganan *konvergensi stunting*.

F. Telaah Pustaka

Terkait dengan penelitian tentang “ Strategi Komunikasi Pemerintahan Desa layansari kecamatan Gandrungmangu dalam penanganan *konvergensi stunting*”. Untuk menghindari adanya suatu kesamaan dengan penemuan-penemuan peneliti lain. maka dengan ini peneliti menentukan beberapa hasil penelitian yang memiliki adanya kaitan kesamaan dengan hasil peneliti, yaitu:

Skripsi yang tulis oleh Aprilia Lianjani mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah tahun 2018 yang berjudul “*Strategi komunikasi pemerintah Kabupaten Tangerang Selatan dalam mensosialisasikan program Smart City*”. Dalam penelitian ini peneliti

melakukan penelitian tentang strategi komunikasi yang digunakan oleh pemerintahan Kabupaten Tangerang Selatan tentang program sosialisasi yang dilakukan kepada masyarakat tentang *Smart city*, bagaimana masyarakat memahami bahwa *Smart city* adalah sebuah konsep tata kelola masyarakat yang mengelola sumber daya dengan lebih efisien.

Letak perbedaan antara skripsi yang peneliti buat dengan skripsi yang diatas adalah waktu dan tempat yang berbeda, serta jenis penelitian. Kedua skripsi diatas juga menekankan lebih banyak meneliti tentang perencanaan pembangunan insfrastruktur daerah, sedangkan skripsi yang buat oleh penulis lebih mendiskripsikan pembangunan dalam bidang pencegahan *stunting*. Namun ada persamaan dalam penulisan skripsi yang peneliti lakukan dengan skripsi yang diatas yaitu persamaannya adalah meneliti tentang bagaimana strategi komunikasi yang digunakan. Persamaan lainnya adalah tentang tema pembangunan dalam sebuah daerah. Literatur dalam penelitian ini sama-sama berfokus pada pembangunan dalam program pemerintahan.

Selanjutnya penulis lebih banyak mencari sumber penelitian tentang kasus *Stunting* dalam regulasi dan jurnal serta petunjuk teknis dalam pelaksanaan kegiatan *konvergensi stunting*. Hal ini karena masih minimnya literasi dan sumber keilmuan tentang penanganan *konvergensi stunting*. Para peneliti belum menyediakan sumber literasi yang memadai tentang isu konvergensi *stunting* dikarenakan program ini adalah isu baru dalam pemerintahan.

G. Sistematika Penulisan

Sistimatika penulisan ini digunakan untuk memberikan gambaran secara umum terkait hasil penelitian, memudahkan penyusun dan pembaca dalam mencari informasi terkait dengan hasil penelitian. Adapun sistematika penulisan ini yaitu meliputi :

- BAB I Merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan, manfaat, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.
- BAB II Merupakan landasan teori yang membahas tentang seputar strategi komunikasi, mulai dari pengertian strategi komunikasi, strategi komunikasi efektif, metode strategi komunikasi efektif, dan tujuan dari strategi komunikasi tentang pelaksanaan SDGs desa terutama dalam program pencegahan *stunting*.
- BAB III Merupakan langkah-langkah metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, yang memuat jenis penelitian, pengumpulan data, analisis data.
- BAB IV dalam bab ini akan diuraikan struktur organisasi Pemerintahan Desa Layansari, Profil desa, Infografis dan program pemerintah desa layansari tentang strategi nasional percepatan pencegahan *stunting*. Temuan dan analisis data yang terjadi selama peneliti melakukan observasi di kantor pemerintahan Desa Layansari.
- BAB V Merupakan penutup yang akan menyajikan kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.

